

PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) RIAS PENGANTIN

Puri Bhakti Renatama, Yoyon Suryono, Sujarwo
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Email: purirenatama@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin Yogya Putri terhadap kesempatan kerja dan pendapatan kaum perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut, pertama pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup rias pengantin sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh warga belajar yang ingin mendapatkan lapangan pekerjaan ataupun mengembangkan usahanya di bidang rias pengantin. *Kedua* setelah warga belajar mengikuti program pelatihan kecakapan hidup rias pengantin terjadi perubahan mencakup pengetahuan rias pengantin, sikap dan keterampilan yang sangat mendukung dalam proses kegiatan. *Ketiga* dampak pelaksanaan dari program kecakapan hidup rias pengantin menunjukkan dampak positif yaitu warga belajar dapat bekerja secara mandiri dan berkelompok, memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan.

Kata kunci: *kecakapan hidup, kesempatan kerja, pendapatan*

ABSTRACT

This research aims to describe the impact of life skill implementation "Jogja Putri" bridal make up toward job opportunity and woman's income. This research is research descriptive with a qualitative approach. The results of this research are as follows, the first implementation of life skills training programs bridal makeup is very beneficial and needed by the citizens of learning who wants to get jobs or to develop its business in the field of wedding makeup. Second after residents learn following a training program prowess live bridal make-up occurring changes includes a dressing of knowledge attitudes and skill that strongly supported in the process of activities. The impact of the implementation of the third life skills programs bridal makeup shows positive impact, namely the citizens of learning can work independently and in groups, utilizing knowledge owned in order to obtain employment opportunities and income.

Keywords: *life skills, job opportunity, income*

PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan perempuan dalam kerangka pembangunan berperspektif gender sampai saat ini masih merupakan isu yang paling kerap dibicarakan. Ketimpangan atau ketidakadilan gender banyak tercermin di dunia kerja. Isu yang muncul misalnya masih adanya diskriminasi upah yang lebih rendah, dan tidak diindahkannya kondisi kodrati perempuan seperti; haid, melahirkan dan menyusui. Sementara isu kualitas tenaga kerja perempuan, biasanya berhubungan dengan masalah masih rendahnya tingkat pendidikan mereka, sehingga menjadi sasaran bagi perusahaan yang berorientasi buruh murah.

Pandangan bahwa kualitas sumber daya perempuan kurang berkualitas (kontruksi sosial) dibandingkan dengan laki-laki sehingga meletakkan perempuan sebagai alat produksi yang dimanfaatkan dan dapat dibayar murah dalam proses pembangunan. Oleh karena itu untuk dapat bersaing secara terbuka dipasar kerja perempuan perlu dibekali dengan pendidikan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan pengembangan sumber daya manusia yang dapat diandalkan sebagai pencetak kader-kader pembangunan yang mampu berdaya saing dalam menembus keterbatasan dan ketertinggalan antara Negara terbelakang dengan Negara maju. Pendidikan kecakapan

hidup dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, kiranya perlu dilakukan pelatihan agar dapat membekali warga belajar dengan kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan kecakapan hidup lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi keterampilan manual.

Keadaan tentang jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin mayoritas pencari kerja adalah lulusan SMA/SMK, baik laki-laki maupun perempuan, dan jika dilihat dari jenis kelamin dan jumlahnya, laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Pencari kerja perempuan lulusan SMA/SMK terus mengalami kenaikan, di Kabupaten Bantul yaitu pada tahun 2006 terdapat 3.283 orang, kemudian tahun 2007 naik menjadi 4.564 orang, dan tahun 2008 naik lagi menjadi 5.024 orang pencari kerja. (*Dinas Nakerterans Provinsi DIY Tahun 2008 dalam Statistik dan Analisis Gender, Anak, dan Perempuan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2009*).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2008 setengah pengangguran ini mencakup 23 persen dari orang yang bekerja atau berjumlah mencapai sekitar 425,3 ribu orang. Setengah penganggur tersebut, lebih dari separuhnya (62,24 persen) tergolong “setengah pengangguran

sukarela” karena tidak mau/tidak berusaha mendapatkan pekerjaan lain, dan selebihnya (37,76 persen) tergolong “setengah pengangguran terpaksa” karena masih mau/berusaha mendapatkan pekerjaan lain. Sekitar 55,84 persen dari setengah pengangguran tersebut adalah perempuan (*Hasil Sakernas Bulan Februari 2008 dalam Statistik dan Analisis Gender, Anak, dan Perempuan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2009*).

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Bantul pada tahun 2006 pada perempuan 20.864 orang dan laki-laki 18.420 orang, kemudian tahun 2007 pada perempuan 18.065 orang dan laki-laki 16.106 orang, sedangkan pada tahun 2008 jumlah pengangguran terbuka pada perempuan 18.682 orang dan laki-laki 16.673 orang (*Dinas Nakerterans Provinsi DIY Tahun 2008 dalam Statistik dan Analisis Gender, Anak, dan Perempuan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2009*).

Menurut Direktori Lembaga Kursus tahun 2005, terlihat bahwa penyebaran lembaga kursus dan pelatihan yang ada di perkotaan sekitar 90%, sedangkan di

pedesaan atau daerah sub-urban masih sangat sedikit sekitar 10%, proporsi ini belum banyak berubah sampai tahun 2007 ini. ([Suara Karya Online](#), 2006). Sampai saat ini lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan. Sebagai salah satu strategi untuk mengatasi masalah tersebut, program berjalan yang mampu meningkatkan kecakapan hidup sangat diperlukan guna meningkatkan taraf ekonomi warga belajar. Jiwa dan kemampuan kewirausahaan perlu dikembangkan sebagai bagian yang penting dari penyelenggaraan program *life skills*, yang mempersiapkan warga belajar menguasai keterampilan hidup, sehingga mampu membuka peluang penciptaan kerja serta peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka SKB Bantul sebagai penyelenggara program pelatihan kecakapan hidup rias pengantin. Program tersebut memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat umum khususnya perempuan di Kabupaten Bantul agar memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan menumbuh kembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko (sikap mental professional). Selain itu untuk mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya.

Pelatihan kecakapan hidup rias pengantin ini merupakan program pendidikan dan pelatihan yang berbasis

kompetensi memberikan keterampilan agar warga belajar terlibat dalam berbagai pengalaman belajar, dan proses secara keseluruhan tata rias. Warga belajar dapat bereksperimen atau mencoba melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tata rias yang menjadi ciri khas suatu daerahnya sehingga memiliki arti bagi kehidupannya.

Mayoritas masyarakat Indonesia mengharapakan generasi muda agar memperoleh pendidikan yang memiliki standar dan kualitas yang tinggi untuk dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa di kemudian hari lebih maju, sehingga pendidikan tersebut dapat mencetak pemimpin, manajer atau inovator yang efektif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, warga belajar di kursus perlu dibekali dengan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Brolin (Anwar, 2006: 20) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Menurut Satori (Anwar, 2006: 20) pengertian hidup di sini, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun kaum perempuan harus memiliki kemampuan

dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi.

Menurut *Tim Broad Based Educations* (Depdiknas, 2001: 9), kecakapan hidup (*life skills*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup generik (*generic life skill*), dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

Pendidikan luar sekolah mempunyai perbedaan dengan pendidikan sekolah. UNESCO (Sudjana, 2001: 15-16) menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah mempunyai derajat ketetapan dan keseragaman yang lebih rendah dibandingkan ketetapan dan keseragaman pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, seangkan pendidikan sekolah, pada umumnya, memiliki bentuk

dan isiprogram yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan.

Pendidikan luar sekolah mempunyai tugas untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kecerdasan, keterampilan, kemandirian dan sikap sehingga masyarakat menghadapi dan menyongsong perubahan yang datang dengan cepat yang mungkin tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup di masyarakat pedesaan dimaksudkan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini diharapkan bukan hanya sebagai sebuah lembaga yang hanya mampu mencetak SDM yang intelektual dan professional namun lebih dari itu mampu melahirkan SDM yang memiliki keahlian, keterampilan dan mandiri. Pendidikan *life skills* mampu menjadi motor penggerak dalam pembangunan itu mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran dan sumbangannya sangat besar dan positif dalam upaya pengembangan wilayah.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup yang pernah diselenggarakan oleh SKB Bantul adalah bidang kecakapan rias pengantin. Pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada usaha memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan, serta dalam memilih keterampilan yang akan dipelajari didasarkan pada kebutuhan masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar. Manfaat kecakapan hidup bagi masyarakat adalah mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan mengurangi kesenjangan sosial.

Program *life skills* ini diharapkan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui upaya pemberian bekal *life skills* yang bermuatan pengetahuan dan keterampilan fungsional praktis, sikap kreatif dan kemampuan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri. Program *life skill* rias pengantin berhubungan dengan program pendidikan luar sekolah, baik ditinjau dari segi kurikulum, sasaran didik, tujuan-tujuannya maupun dari proses belajar mengajarnya.

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau disebut pula pekerja. Menurut Sukirno Sadono (2000: 68), memberikan pengertian kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan.

Menurut definisi Badan Pusat Statistik (2009) pendapatan meliputi upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan; dan nilai pembayaran sejenisnya. Terdapat dua komponen, yaitu: 1) untuk jam kerja biasa atau untuk pekerjaan yang telah diselesaikan, 2) untuk lembur semua komponen pendapatan lainnya dikumpulkan secara agregat. Pendapatan

merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga uang ataupun laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan dampak pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin Yogya Putri terhadap kesempatan kerja dan pendapatan kaum perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah tutor, warga belajar, dan penyelenggara SKB Bantul. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah *display* data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tulisan ini mencakup pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin yogya putri, hasil pelaksanaan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup rias pengantin, dan dampak pelaksanaan dari program pelatihan kecakapan hidup rias pengantin yogya putri terhadap kesempatan kerja dan pendapatan kaum perempuan.

Pertama, pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar Bantul. Pelaksanaan kegiatan program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) meliputi pengembangan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor sangat diperhatikan oleh para narasumber, sehingga diakhiri kegiatan dalam evaluasi, mereka dapat memberikan suatu indikasi peningkatan pengetahuan yang terinternalisasi serta dapat menyusun rencana usaha yang akan diimplementasikan dalam mencari kerja, bagi pendapatan dan pemenuhan ekonomi keluarga. Pendidikan nonformal yang telah diberikan oleh Sanggar Kegiatan Belajar Bantul kepada warga belajar diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bekal mencari pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Mereka dapat bekerja sesuai dengan bakat dan keterampilan yang mereka miliki, sehingga warga belajar usia produktif di Kabupaten Bantul berkurang. Berarti upaya SKB Bantul dalam melaksanakan program pelatihan kecakapan hidup rias pengantin sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kedua, hasil pelaksanaan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) Rias Pengantin. Hasil pelatihan merupakan kriteria keberhasilan atau target yang telah dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Hasil pembelajaran merupakan produk penyesuaian tingkah laku yang diperoleh warga belajar. John Traves (1972: 281) dalam Sudjana (2000: 98) mengemukakan bahwa: “belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Belajar sebagai hasil adalah akibat wajar dari proses, atau proses menyebabkan hasil.

Sehubungan dengan belajar sebagai hasil, Bloom dkk (1965) dalam Sudjana (2000: 99-12) menyusun klasifikasi pokok-pokok tujuan pendidikan (*Taxonomy of Education Objectives*) terdiri atas tiga kategori yaitu: a) Ranah kognitif yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), pengertian/pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis, sintesis, dan evaluasi. b) Ranah afektif yang mencakup pembiasaan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai penghargaan, dan penyesuaian diri. c) Ranah keterampilan yang mencakup keterampilan produktif (*productive skills*), keterampilan teknik (*technical skills*), keterampilan fisik (*physical skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan pengolahan (*managerial skills*), dan keterampilan intelektual (*intellectual skills*).

Berkenaan dengan temuan penelitian pada hasil pelatihan mencerminkan gambaran umum aspek hasil belajar yang

sesuai dengan domain yang dikemukakan oleh Bloom. Namun demikian, kontribusi yang lebih spesifik dalam penjabaran setiap domain hasil belajar ini belum dapat diungkapkan melalui hasil penelitian ini. Sebagaimana dipahami dalam setiap tingkatan atau domain hasil belajar, memiliki tingkatan yang lebih spesifik, sebagai contoh: domain kognitif memiliki tingkatan, dari mulai pengetahuan, pemahaman/pengertian, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Demikian pula untuk afektif dan psikomotor. Jadi tingkatan dari setiap domain ini belum berhasil diungkapkan melalui penelitian ini. Namun demikian, secara umum dapat ditegaskan bahwa temuan penelitian ini telah menguatkan, taksonomi hasil belajar dalam konteks hasil pelatihan program *life skills* dapat diaplikasikan.

Ketiga, dampak pelaksanaan dari program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) Rias Pengantin terhadap kesempatan kerja dan pendapatan kaum perempuan. Berdasarkan hasil penelitian telah terungkap dari warga belajar sebelumnya pendapatan yang diperoleh mereka tidak menentu dan tidak mencukupi untuk kehidupan setiap harinya, sekarang berubah warga belajar telah mempunyai penghasilan yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian untuk menghidupi keluarga sehari-hari sehingga dapat dijadikan modal dalam bekerja, dalam mengembangkan usahanya dan mampu membelajarkan orang lain.

Hasil proses pelaksanaan pelatihan tersebut berdampak pada kesempatan kerja

dan pendapatan kaum perempuan baik secara kuantitas maupun kualitas. Jika sebelumnya warga belajar tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau pekerjaan yang bisa diharapkan, sekarang setelah mengikuti program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin, mereka memiliki kesempatan kerja pada bidang rias pengantin. Mereka dapat membuka usaha salon rias pengantin sendiri dengan modal seadanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden diperoleh data bahwa adanya kesempatan kerja dan pendapatan kaum perempuan setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup rias pengantin.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan kegiatan program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin dirasakan atas kebutuhan dari warga belajar, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran warga belajar sangat antusias serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari secara mendalam mengenai rias pengantin Yogy Putri. Pada saat proses pembelajaran nara sumber teknis memanfaatkan pengalaman-pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk strategi, metode dan teknik pelatihan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disajikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan yaitu penyajian teori maupun praktek. Selama berlangsungnya proses

pelatihan evaluasi terhadap warga belajar dilakukan pada akhir kegiatan, sebelum tutor menyimpulkan materi. Evaluasi berupa lisan (tanya jawab). Evaluasi menyeluruh dilakukan setelah warga belajar mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) oleh pihak penyelenggara dari SKB Bantul. Proses penyelenggaraan program pelatihan, secara kuantitas telah berhasil menyelenggarakan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan sikap, mampu mandiri, memiliki sikap berwirausaha yang mendukung pengembangan usaha warga belajar.

Kedua, perubahan warga belajar setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan dimana warga belajar setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan mengalami perubahan, tingkat pengetahuan tentang rias pengantin, sikap kewirausahaan dalam mengembangkan usahanya dibidang rias pengantin, menjadi terampil dalam hal merias. Perubahan tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan proses pembelajaran yang diimplementasikan. Keberhasilan tersebut secara umum tingkat pemahaman dan penguasaan warga belajar terhadap materi pelatihan berada pada kategori paham 85%. Hasil pelatihan dan pengalaman selama mengikuti pelatihan merupakan sesuatu yang baru diperolehnya, sehingga warga belajar termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya sehingga warga belajar

memperoleh kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan warga belajar.

Ketiga, dampak program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin terhadap kesempatan kerja dan pendapatan kaum perempuan ditandai dengan pengetahuan dan wawasan bertambah, sehingga akses untuk mendapatkan pekerjaan menjadi mudah dan warga belajar dapat membuka lapangan pekerjaan yaitu usaha salon sehingga mengurangi jumlah angka pengangguran perempuan, serta mendapatkan penghasilan tambahan dan meningkatkan taraf hidupnya. Motivasi berwirausaha para warga belajar meningkat dalam mengembangkan kewirausahaan ditandai dengan adanya warga belajar yang awalnya tidak mempunyai usaha dibidang salon yang membuka usaha dibidang salon rias pengantin.

SARAN

Setelah mengadakan penelitian kurang lebih tiga bulan di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul, maka ada beberapa saran berbagai alternatif pemecahan masalah dalam usahanya melaksanakan program kecakapan hidup yaitu:

Pertama, Dalam pengembangan yang dilakukan oleh warga belajar sebaiknya keterlibatan unsur penyelenggara dan narasumber pasca pelatihan serius serta berkesinambungan memberikan bimbingan, motivasi terhadap warga belajar sampai benar-benar warga belajar dipandang mandiri. Lulusan lembaga kursus tata rias pengantin akan mendapat pengakuan

masyarakat, apabila berhasil membuktikan kompetensinya pada saat melaksanakan tugas melayani masyarakat pemakai jasa tata rias pengantin.

Kedua, Keterampilan-keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman dalam pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) rias pengantin yang didapatkan warga belajar selama mengikuti pelatihan diharapkan warga belajar setelah lulus dapat merias diri sendiri maupun menjadi perias yang baik dan profesional.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan Dr. Sujarwo, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk *mereview* jurnal ilmiah yang kami tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Pendapatan*. Diakses <http://www.bps.go.id/>. Pada tanggal 5 April 2012, Jam 07.00 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. (Buku I). *Tim Broad Based Education*. Jakarta: Depdiknas.
- Sadono Sukirno. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali.

Siti Munawaroh, dkk. (2009). *Statistik dan Analisis Gender, Anak, dan Perempuan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009*. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Provinsi DIY.

Suara Karya Online Rabu (2006). Diakses dari <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=153095>.

Pada tanggal 7 Oktober 2011, Jam 19.00 WIB.

Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production.